

**IRONI PEREMPUAN DI TENGAH ISU SENTIMEN GENDER
(TELAAH SOSIOLOGIS NOVEL KONTEMPORER INDONESIA)**

Nana Suryana, Djarlis Gunawan dan Abdul Hamid
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Persoalaan gender sudah lama disinggung dalam karya sastra Indonesia. Novel perintis *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaja*, dan *Layar Berkembang*, misalnya, secara khusus menampilkan potret perempuan Indonesia di tengah lingkungannya. Dalam ketiga karya monumental tersebut, terungkap bahwa secara sosial-kultural hubungan laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis; laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat; laki-laki menentukan dan perempuan ditentukan. Penelitian ini pada dasarnya membahas masalah gender dalam beberapa novel kontemporer Indonesia. Masalah ini dicoba diangkat sehubungan dengan merebaknya kecenderungan pemikiran baru yang bertalian dengan isu gerakan feminisme dalam beberapa tahun terakhir ini. Berdasarkan telaah secara sosiologis, diperoleh simpulan bahwa novel kontemporer Indonesia ironi. Di tengah upaya gencar memperjuangkan hak-hak mereka, masih terdapat perlakuan sosial-kultural yang timpang. Perlakuan ini pada akhirnya menyebabkan kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang ambivalen.

Kata kunci : Gender, monumental, hierarkis, kontemporer, feminisme, ambivalen.

**IRONY OF FEMINISM ALONG GENDER SENTIMENTAL ISSUES
(SOCIOLOGICAL RESEARCH ON CONTEMPORARY INDONESIA NOVELS)**

ABSTRACT

Gender related problems have long been discussed in Indonesian literary works. Pioneer novels, such as *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaja*, and *Layar Berkembang*, for example, have even portrayed Indonesian women amidst their environment. In these three monumental works, it is revealed that in a socio-cultural context, man-women relationship is hierarchical in nature; the man possesses a more dominant position, and the woman is his subordinate; the man decides, and by him, the woman is decided upon. The research basically discusses gender-related problems in some contemporary Indonesian novels. This problem is raised in relation to the emergence of a new philosophical tendency related to the feminism movement issues within the past few years. Based on a sociological study, it is concluded that in contemporary Indonesia novels, the life of women still, in fact, reflects irony. In spite of the hard efforts to fight for women's rights, a

number of discriminatory socio-cultural treatments are still found. Such treatments eventually place women in an ambivalent position.

Keywords : Gender, monumental, hierarchical, kotemporary, feminism, ambivalent.

PENDAHULUAN

Pada akhir milenium kedua ini salah satu isu penting dalam wacana sosiologis negara-negara dunia ketiga ialah persoalan gender. Persoalan ini terutama yang bertalian dengan nasib kaum perempuan yang selama berabad-abad terpuruk dan diterpuruk oleh system sosial yang terlanjur memformat mereka.

Memang, dalam sejarah kehidupan umat manusia kisah tentang penderitaan kaum perempuan tampaknya tidak akan pernah selesai. Di tanah air kita sendiri, misalnya, pelbagai media massa cetak dan elektronik hampir setiap hari menayangkan berita seputar nasib malang makhluk yang secara fisik lemah ini. Bentuk penderitaan itu sangat beragam, dari yang berkategori kasatmata hingga yang terselubung.

Selain karena "ketelanjuran" kodrat memiliki tubuh rawan, perempuan juga sering bernasib tidak menguntungkan karena system yang sengaja atau tidak diciptakan manusia. Kaum feminis menyatakan bahwa selama ini system yang menyebabkan kaum perempuan terdominasi dan tersubordinasi. Sistem itu bernama patriarki. Sebagai system sosial, patriarki memang tidak mudah dijelaskan, namun wujudnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ia dapat dilacak dari cara kerja system ekonomi, politik, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan, keluarga, bahasa atau media.

Secara harfiah, patriarki dapat diartikan sebagai sistem yang menenpatkan ayah sebagai "penguasa" keluarga. Istilah ini kemudian digunakan melebar yakni untuk menjelaskan suatu masyarakat yang di dalamnya kaum laki-laki "berkuasa" atas kaum perempuan dan anak-anak. Sistem ini tentu saja bekerja atas dasar cara pandang laki-laki (Bhasin, 1996;vi)

Dalam masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh sisa-sisa feodalisme, patriarkis: laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat; laki-laki menentukan dan perempuan ditentukan olehnya. Dalam kehidupan sehari-hari, adanya hierarkis ini sering membuahkan akibat yang merugikan kaum perempuan. Bahkan, tidak jarang kerugian yang harus dibayar terasa masuk akal dan jauh dari sikap adil.

Pada hampir sebagian besar suku bangsa di Indonesia, hingga saat ini sebutan kultural *kaca wingking* (bahasa Jawa; pada suku bangsa lain istilah yang digunakan tentu saja berbeda) masih melekat pada kaum perempuan. Bagaimanapun keadaannya misalnya telah menjadi perempuan karier yang sukses, mereka masih tetap dianggap sebagai "teman di garis belakang" atau "orang yang berkewajiban mengurus rumah tangga". Pencitraan ini agaknya sangat sulit diubah apalagi di antara kaum perempuan sendiri masih terdapat

ketidakseragaman pandangan atas peran tersebut. Sebagian diantara mereka memang ada yang beranggapan bahwa *kanca wingking* merupakan kodrat wanita meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara sistematis apa makakodrat itu sebenarnya.

Contoh lain yang juga dapat mendeskripsikan lainnya perlakuan terhadap kaum perempuan ialah aturan cultural yang berhubungan dengan wilayah gerak dan kebebasan menentukan pilihan. Dalam keluarga yang kurang mampu, ada persepsi bahwa anak laki-laki perlu didahulukan untuk memasuki sekolah tinimbang anak perempuan. Alasan yang sering terdengar pun sangat klise: anak laki-lakilah yang kelak akan memberi nafkah kepada keluarga.

Selanjutnya, dari pengalaman mereka yang telah bekerja, perlakuan tidak adil juga acapkali dihadapi sejak melamar pekerjaan. Banyak calon pegawai perempuan yang ditolak memasuki bidang pekerjaan tertentu gara-gara kaum ini mempunyai potensi hamil dan melahirkan. Alasan penolakan ini tentu saja sering dihubungkan dengan hukum ekonomi: jika dipekerjakan, mereka tidak akan produktif dan karena itu perusahaan akan merugi.

Pada hakekatnya karya sastra amat responsive bagi setiap gejala kehidupan. Dalam karya sastra, tidak jarang disajikan persoalan yang langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan isu-isu yang sedang berkembang. Hal ini lebih-lebih tampak dalam *genre* novel kontemporer. Secara sosiologis, novel kontemporer memang memiliki kecenderungan untuk menangkap isu-isu aktual yang sedang tumbuh dalam masyarakat. Dalam sastra jenis ini, ada semacam adagium yang berlaku: sastra yang baik adalah sastra yang "terlibat" dalam persoalan-persoalan masyarakat dan zamannya.

Dalam formulasi yang unik dan subtil, tentunya, novel kontemporer Indonesia tidak luput pula dari "sentuhan" isu *gender* tersebut. Sesudah didahului oleh empat serangai novel romantik Azab dan Sengsara (Merari Siregar) – Sitti Nurbaja (Marah Roeli) – Layar Berkembang (Takdir Alisjahbana) – Belunggu (Armijin Pane) pada masa awal pertumbuhan kesusastraan modern Indonesia, dunia novel kontemporer Indonesia tampaknya makin mengukuhkan keterlibatannya dalam perkara wacana *gender* di atas. Dalam satu decade terakhir ini, bermunculan novel penting seperti *Burung-burung Rantau* (Y.B. Mangunwijaya), *Nyonya Talis*, *Kisah Mengenai Madras* (Budi Darma), *Berkisar Merah* (Ahmad Tohari), *Saman* (Ayu Utami), *Tarian Bumi* (Oka Rusmini), dan *Garis Lurus Garis Lengkang* (Titis Basino LP.) Mengingat demikian menariknya gejala tematis yang ditempatkan dalam novel kontemporer Indonesia sehubungan dengan isu sentimen gender menjelang abad baru ini, tentunya pengadaan penelitian yang mendalam sangatlah relevan.

Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Penelitian ini mempunyai tujuan pokok mengetahui posisi, peran, dan perilaku sosial tokoh perempuan dalam novel kontemporer Indonesia. Untuk menjangkau tujuan ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra

pada dasarnya merupakan pendekatan yang secara kritis mempersoalkan hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat (Damono, 1984:1)

Sepanjang sejarahnya, praktik telaah sosiologi sastra memperlihatkan corak yang beragam. Willek dan Warren (1989:111) mengemukakan bahwa pada dasarnya telaah sosiologi sastra mencakup tiga masalah pokok, yaitu (1) sosiologi pengarang yang memasalahkan dasar ekonomi, produksi karya sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideology pengarang yang terlihat dari pelbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra, (2) sosiologi sastra yang memasalahkan isi karya sastra, tujuan, dan hal lain yang terkait dalam karya tersebut, dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Penelitian ini termasuk ke dalam telaah sosiologi sastra kategori kedua. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat teori yang bersifat khusus. Adapun teori yang dimaksud ialah teori kritik sastra feminis. Teori kritik sastra feminis diperlukan karena masalah yang hendak diungkapkan berhubungan erat dengan konsep *gender*.

Secara histories munculnya teori kritik sastra feminis—sebagai salah satu bentuk gerakan feminisme—berawal dari hasrat kaum feminis untuk menelaah karya para penulis perempuan pada masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya para penulis laki-laki yang dengan pelbagai cara acapkali ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelekan oleh ideology patriarki. Dapat dikatakan bahwa hasrat pertama didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap para penulis perempuan dari zaman dulu serta hasrat kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah (Djajanegara, 2000:27).

Menurut Annette Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra sebenarnya selama ini menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya ditulis oleh laki-laki, menampilkan stereotype perempuan setia dan berbakti, manja, "nakal" (pelacur), dan dominan. Pencitraan semacam itu sesungguhnya ikut ditentukan oleh aliran-aliran sastra pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan. Padahal, perempuan memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh perempuan sendiri (Djajanegara, 2000: 19-20).

Dengan mengacu kepada anggapan di atas, Kolodny mengemukakan beberapa tujuan penting kritik sastra feminis. *Pertama*, kritik sastra feminis ingin menafsirkan serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad yang silam. *Kedua*, kritik sastra feminis ingin mengkaji karya-karya tersebut dengan seperangkat alat yang diskusi. Hal itu dilakukan karena konvensi-konvensi sastra dan strategi membaca yang tersedia dan yang biasanya dibuat oleh kritikus sastra laki-laki sudah tidak memadai. Para kritikus sastra feminis beranggapan bahwa kritikus dan pembaca laki-laki sesungguhnya tidak mampu menafsirkan dan menilai secara tepat tulisan perempuan terutama karena mereka pada umumnya tidak mengenal tulisan perempuan. *Ketiga*, kritik sastra

feminis ingin mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara penilaian tradisional. Kritikus serta feminis bukan saja menyangsikan keabsahan norma-norma penilaian, melainkan juga tolok ukur untuk menetapkan norma tersebut *Keempat*, kritik sastra feminis ingin mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetis, di mana letak estetikanya, dan apakah penilaian estetis itu sungguh-sungguh sah (Djajanegara, 2000:20-26).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dikehendaki kritikus serta feminis ialah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dengan teks-teks lama. Selain itu, mereka juga menginginkan hak untuk menentukan ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan bagi mereka karena mereka membaca, menafsirkan, dan menilai teks itu dengan cara dan pandangan baru.

Tokoh Perempuan dan Konsep Diri

Dalam novel *Burung-Burung Manyar* (BBR), *Tarian Bumi* (TB), dan *Garis Lurus Garis Lengkung* (GLGL), persoalan tentang bagaimana tokoh perempuan merumuskan konsep dirinya memperlihatkan gejala yang menarik. Dalam BBR, Marineti yang lahir dalam lingkungan keluarga ideal harus mengalami "pertempuran-pertempuran pikiran" yang dahsyat sebelum pada pemahaman konsep dirinya. Intelektualitasnya yang *mumpuni* ternyata harus bertabrakan dengan pikiran-pikiran kolot ibunya yang tipikal perempuan tradisional serta keragu-raguan ayahnya yang sebetulnya cenderung berpikiran modern.

Salah satu paling menarik ialah ia secara tergesa-gesa memutuskan tidak menikah dan memilih mengabdikan seluruh hidupnya di kampung kumuh tepi Kali Ciliwung. Reaksi keras pun muncul dari ibu dan kakak-kakanya. Keputusan Marineti yang didasarkan pada keyakinan dirinya itu oleh Mas Candra yang berjiwa Sky Hawk-Falcon-Tornado dianggap sebagai "sok main pahlawan" dan "sikap tolok mengorbankan kodrat yang esensial manusiawi wanita" (BBR: 94).

Pada akhirnya Marineti terlanjur harus menjadi perempuan mulia. Diam-diam kesadarannya mengalami evolusi. Diskusi-diskusi ilmiahnya yang intens dengan sang ayah dan dengan manusia lain yang dikenalnya dalam pelbagai muhibah ke tempat-tempat penting di dunia mengantarkannya pada pemahaman lebih utuh tentang dirinya. Marineti menggugurkan niatnya semula tidak menikah karena ternyata.

"Perempuan adalah bumi, yang menumbuhkan padi dan singkong, tetapi juga yang akhirnya memeluk jenazah-jenazah sang manusia yang pernah dikandung dan disuainya. Hanya perempuanlah yang punya dada yang sengaja diciptakan untuk manusia lain" (BBR:61).

Dengan diwarnai oleh keindahan merasakan jatuh cinta berikut kegagalan yang menyakitkan, Marinati semakin mengetahui siapa dirinya. Lebih daripada itu, persoalan kampung kumuh tepi kali-kolong jembatan yang semula dipandang sebagai satu-satunya muara pengabdian, kini hanya dipandang

sebagai bagian kecil dari tugas kemanusiaan yang lebih besar. Lewat kesempatannya menjadi "burung-burung rantau", dalam dirinya terbit "kesadaran kebanggaan" yang berhubungan dengan tantangan ke depan manusia.

Lain Marineti lain pula Melati. Dalam GLGL, pemahaman konsep diri tokoh Melati diperoleh melalui proses yang berbeda. Proses itu terjadi akibat pilihan jalan hidupnya yang mengabaikan hukum-hukum sosial, yakni menjadi pekerja seks.

Melati memang bukan Marineti yang intelek, hidup mapan, dan berasal dari keluarga harmonis. Secara sosial dia miskin. Ia tidak pernah mengenal nilai-nilai keluarga, tidak pernah punya kesempatan untuk belajar teologi dan filsafat, dan tidak pernah pula merasakan menjadi "burung-burung rantau" yang dapat melihat "keindahan dunia". Kemiskinan itulah yang kemudian membuat dirinya berusaha merumuskan konsep diridengan caranya sendiri.

Sebagai pekerja seks, Melati ingin membangun harga diri dan kehormatan. Untuk itu, ia berfikir pragmatis.

"Untukku, kini hidup merupakan sebuah sebuah puisi yang akan aku lagukan dan aku harus menyukai lagu kehidupanku...ku ingin mendengungkan semua isi dunia dengan lagu cinta... Akan aku lupakan masa lalu karena aku hidup untuk hari ini dan esok' (GLGL: 13).

Lebih daripada itu, Melati menepis hukum-hukum sosial yang berlaku. Bahkan, secara ekstern ia mengatakan, "Aku suka sekali hal ini karena mesin apa pun tak akan mampu menggantikan tugasku, walau kini banyak alat lain bisa digantikan dengan mesin" (GLGL: 27).

Itulah rumusan konsep diri Melati. Tanpa memperhitungkan apa yang dikerjakannya itu halal atau haram, Melati merasa menjadi manusia karena:

"... proyekku lebih dahsyat dari proyek seorang insinyur wanita. Proyekku seperti sebuah gugusan kondominium yang bertingkat sembilan puluh" (GLGL: 75).

Kehidupan memang harus berubah, dan itu merupakan sebuah hukum. Setelah kepahitan hidup dirasakan, Melati meredefinisi konsep dirinya. Ia menyadari bahwa hukum sosial ternyata tidak dapat dilawan dengan cara apa pun. Pandangan masyarakat terhadap dunia kaum pekerja seks yang "sudah ada sejak teman Sodom dan Gomoradibuat" (GLGL: 39), sudah terlanjur buruk. Oleh karena itu, sia-sia Melati berteriak bahwa keberadaan dirinya "tidak saja melancarkan bisnis macet, tapi (juga) melancarkan nadi yang macet. Juga melancarkan jalannya perekonomian" (GLGL: 26).

Pada hakikatnya dalam diri manusia bersemayam sikap religius. Begitu pula pada Melati. Kesadaran religiuslah yang pada akhirnya menggerakkan bibirnya untuk mengatakan "aku ingin pulang" (GLGL: 45). Kesadaran religius itu pulalah yang kemudian mengantarkan Melati pada pemahaman konsep diri yang baru.

“Aku pernah mendengar orang yang bisa membuat mukjizat hanyalah mereka yang beriman ... yang mengakui sedalam-dalamnya, bahwa seseorang harus mengakui secara yakin bahwa dalam dirinya tertanam dan bersemayam Tuhan. ada Tuhan berada dirinya” (GLGL: 125).

Jika dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi oleh Marineti dan Melati, persoalan yang dihadapi tokoh Ida Ayu Telaga Pidada dalam TB sangat kompleks. Persoalan itu bukanlah menyangkut individu atau lingkungan kecil masyarakat, melainkan menyangkut identitas manusia Bali sebagai etnis.

Konflik sosial-kultural yang dihadapi oleh Telaga pada sepanjang hidupnya menunjukkan kegagalannya merumuskan konsep diri. Gigatan-gugatan Telaga—begitupula ibu dan neneknya—terhadap sistem sosial-kultural masyarakat Bali yang diskriminatif, yang menyekat-nyekat manusia dalam kasta, dan yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terhinakan, tidak saja membuat hidupnya sengsara, tetapi juga tidak berdaya memahami identitas keperempuannya. Seperti kata neneknya, Telaga merasakan, “alangkah sulitnya menjadi perempuan” (TB: 45), apalagi menjadi perempuan Bali.

Realitas sosial yang dihadapi Telaga memang tidak sederhana dipahami. Ringkihnya sistem kasta mengatur kehidupan orang Bali, lebih-lebih kehidupan perempuannya, melahirkannya, melahirkan banyak korban dan korbanitu antarlain Telaga, ibunya, dan neneknya. Akan tetapi, seperti diyakini oleh Telaga sendiri, barangkali itulah *karma*. Karena *karma*, Telaga, ibunya, begitu pula neneknya, harus menjalani hidup yang mengesankan. Karena karma, Telaga harus menjadi perempuan sudra, lalu menjadi brahmana sebentar, dan akhirnya menjadi sudra lagi. Juga, karena karma, Telaga mengalami kegagalan besar mengenal dirinya sendiri.

Tokoh Perempuan dan Wacana Sosial

Dalam telaah yang bersifat sosiologis, pembicaraan mengenai hubungan aspek structural dengan aspek referensial mempunyai makna yang sangat penting. Dikatakan sangat penting karena karya sastra pada dasarnya mempunyai pertalian sejarah dengan kehidupan sosial budaya yang melatarbelakangi kelahirannya.

Gejala termatis dalam BBR, GLGL TB secara tegas memperlihatkan relasi itu. Baik langsung maupun tidak, pada dasarnya ketiga novel tersebut ingin mengentengahkan sesuatu yang berhubungan dengan pemberdayaan kaum perempuan. Namun, tepatlah dinyatakan bahwa yang terjadi pada ketiga novel tersebut justru munculnya sejumlah ironi.

Di tengah munculnya kesadaran emansipatoris yang begitu deras akhir-akhir ini, jagat perempuan dalam novel kontemporer Indonesia ternyata tetap saja merupakan jagat yang tidak bermasa depan. Dalam ketiga novel di atas, misalnya para tokoh memang berusaha menentukan sendiri kehidupannya, tetapi akhirnya harus menghadapi realitas yang tetap saja tidak menguntungkan.

Dalam BBR langkah Marineti dianggap irasional; dalam GLGL pilihan "karier" Melati dianggap menentang hukum sosial; begitu juga TB pemberontakan Telaga, ibu, dan neneknya dianggap mengkhianati *karma*. Faktor yang paling menentukan kegagalan itu tiada lain ialah tradisi parki yang terlampau dominan. Tentu saja, di antara perempuan-perempuan itu, yang paling tragis nasibnya adalah Telaga sekeluarga. "Dendam sejarah" Luh Sekar—ibu Telaga—atas masa lalunya yang kelam tidak berhasil dituntaskan. Ambisinya untuk menaikkan kasta keluarga justru membuatnya tertindas.

Tokoh Perempuan dan Seks

Dalam perspektif kritik sastra feminis, pembicaraan mengenai seks mendapat tekanan khusus. Seperti telah dikemukakan, menurut kritikus sastra feminis, dalam kebanyakan karya sastra tulisan laki-laki, acapkali terjadipembiasaan yang tidak dapat ditoleransi. Di antara pembiasaan itu, yang cukup menonjol ialah mengenai seks.

Kasus yang ditunjukkan dalam BBR, GLGL, dan TB kiranya cukup menarik. Dalam ketiga novel ini perkara seks tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang — menurut ungkapan Foucault (1997: 1)—dipingit rapi, dirumahtanggakan, atau dibenarkan dalam fungsi reproduksi yang hakiki. Sekalipun demikian, dalam BBR, terutama, pembicaraan tentang seks masih terkesan santun. Bahkan, karena santunnya, bahasa yang digunakanpun cenderung simbolis. Hal itu, misalnya, mencuat dalam pikiran Marinati yang berhubungan dengan siklus menstruasi.

"Seharusnya perempuan juga begitu, atukah memang sudah/Tanpa disuruh? Kaum yang setiap bulan dipaksa oleh alam untuk mengalami sendiri tentang sisi-sisi arti darah dan siklus irama teratur, yang asing sama sekali bagi kaum lelaki, irama awal kehidupan yang tidak tanpa penderitaan" (BBR: 60).

Contoh lain dapat dilihat pada saat ia membangun sensasi seksual dari hubungannya dengan Gandhi Krihsnahatma.

"Gandhi Krihsnahatma mempesona Neti karena hatinya dari intan, keras memang bukan romantikus yang hanya dapat bermimpi tentang bulan dan bunga, tetapi berbelas hati. Dia realis dalam artian setia kepada kebenaran, kasunyatan, dan karena realis, dia berani menentang 'realisme' sistem kasta yang membelenggu negerinya. Ah, seandainya dalam kelam malam yang hanya diterangi bulan dari luar itu Kris masuk kabin, dan minta diperbolehkanya membelai dada-dadanya dan menciumnya, Neti yakin, pada saat itu pasti akan mengizinkannya. Bahkan meminta memohonnya" (BB: 324).

Meskipun ada keterusterangan, ungkapan-ungkapan di atas sama sekali jauh dari kesan "jorok", apalagi vulgar. Begitu pula dengan ungkapan yang agak main-

main berikut ini, yaitu ketika Marineti berdebat kusir soal pamer buah dada dengan ibunya.

“Tetapi Mami itu sudah dari dulu benci T-shirt, padahal seluruh dunia sudah mengenakannya. Kan saya sudah bilang, Marineti bukan biarawati, bukan biksu, saya kan tidak memilih jadi perempuanketika lahir. Sipa yang salah sampai perempuan ketika lahir. Siapa yang salah sampai perempuan ditumbuhi sepasang pepaya seperti ini, kan saya tidak pernah minta (BBR: 25).

Sikap lebih terus terang mengenai sek diperlihatkan dalam GLGL dan TB. Dalam GLGL keterusterangan itu tampak dalam pikiran-pikiran dan perkataan Melati yang berprofesi sebagai pekerja seks. Tampaknya, keterusterangan itu memang merupakan implikasi langsung dari dunia keseharian kaum pekerja seks yang menganggap seks sebagai komoditas dagang belaka. Pendek kata, seks bukanlah sesuatu yang tabu, apalagi sakral.

Oleh karena itu, menjadi biasa rasanya ketika Melati berbicara tentang pengalamannya berhubungan dengan laki-laki.

“Aku suka sekali semua bau laki-laki yang biasa hinggap di semua dataran tubuhku. Tapi, aku tak suka bau badan laki-laki tua yang tertimbun di kulit arinya. Yang menimbun kepengakan yang membuih ke perasaan bau mayat. Aku tidak pernah menolak pelanggan seperti ini, tapi aku katakana bahwa aku lebih suka bau badan si jejak ... (GLGL: 92).

Begitu pula ketika ia tiba-tiba cemas dilanda penyakit kelamin; ia “membahasakan” seks secara apa adanya.

“Kalau terlalu banyak orang ikut nimbrung bermain dakon denganku, akan ada penyakit yang ikut nimbrung di antara kami semua ... Aku ingin mencoba mencuri kesempatan sesekali dengan orang lain, yang mudah aku jumpai dan banyak yang bisa aku panggil dengan kesepuluh jariku setiap saat, cukup di depan rumah saja. Tak perlu aku jauh berjalan, tapi aku juga masih takut sakit yang menjadikan orang tak mampu buang air kecil dengan nyaman” (GLGL: 43).

Keterusterangan yang mengejutkan justru tampak dalam TB. Dikatakan mengejutkan karena yang berbicara mengenai seks dalam novel ini ialah sosok-sosok perempuan tradisional. Simaklah keterus terang Telaga ketika ia menguraikan peristiwa intim yang pernah dilaluinya bersama Wayan, lelaki yang kemudian menjadi suaminya.

“Wayan adalah laki-laki pertama yang menyentuh bibirnya, mengusap tubuhnya. Laki-laki itu tidak pernah tersesat menjelajahi tubuh Telaga” (TB: 117).

Seperti telaga, Luh Sekar pun secara jujur berkomentar tentang Ngurah Pidada.

“Laki-laki itu juga mempunyai tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keeping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat ... Pada saat itu Sekar tidak berteriak, tapi makin dalam membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkram tubuhnya” (TB: 18).

Perilaku seksual yang ditunjukkan pula dalam TB. Luh Kenten, perempuan sudra teman baik Luh Sekar, tidak merasa perlu mengingkari perasaan anehnya pada Luh Sekar.

Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Dia belum pernah merasakannya keintiman yang begitu dalam berperang dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling rahasia. Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit Kenten menyentuh kulit Sekar.

Luh Kenten marah ketika perilaku anehnya itu tercium orang lain dan dipergunjingkan. Dalam kasus ini, Kenten melakukan gugatan terhadap kodrat.

“Benarkah perempuan hanya butuh satu potong laki-laki untuk membantu menghanyutkan sungainya ke laut? Benarkah begitu dahsyatnya daging laki-laki sampai perempuan mau melahirkan daging mereka?” (TB: 26).

Dari kasus-kasus yang mengemukakan dalam TB, tampaklah bahwa dalam masyarakat yang masih terikat kuat pada nilai-nilai adat, dalam hal ini masyarakat Bali, bukan berarti tidak ada “Kegelisahan” serius dalam kehidupan seksual. Bahkan, ternyata kegelisahan itu justru diekspresikan secara lebih terbuka.

Tokoh Perempuan dan Pengarang

Dalam telaah ini, hubungan tokoh perempuan dengan pengarang diarahkan pada gaya tutur dan implikasi estetikanya. Gaya tutur perlu ditelaah karena biasanya berhubungan dengan latar belakang pengarang. Dari ketiga novel ditelaah, diperoleh gambaran bahwa dalam segi gaya tutur BBR berbeda dengan GLGL dan TB. BBR, yang ditulis oleh pengarang laki-laki (Y.B. Mangunwijaya), terkesan sangat ‘hati-hati’ dalam mengungkapkan segi-segi keperempuanan tokohnya daripada GLGL dan TB yang ditulis oleh pengarang perempuan (Titis Basino LP dan Oka Rusmini). Pada GLGL dan TB, pengarang cenderung lebih bahkan sangat terbuka mengekspresikan pikiran, perasaan, kegelisahan, dan tindakan-tindakan tokoh perempuannya. Bagaimana Melati, Telaga, Luh Sekar, dan Luh Kenten, berbicara soal diri mereka, tentunya sudah diketahui lewat uraian sebelumnya. Kecenderungan seperti itu tentunya sangat menarik. Dalam kasus ketiga novel tersebut, terdapat tanda yang agaknya dapat dimaknai sebagai kontras *gender*. Sebagai pengarang laki-laki, Y.B. Mangunwijaya boleh

jadi merasa perlu berhati-hati agar tidak muncul kesan bahwa dirinya tidak memahami dan tidak ingin memuliakan perempuan. Oleh karena itu, ia harus menunjukkan cita rasa. Sebaliknya, dalam GLGL. Dan TB, Titis Basino dan Oka Rusmini seakan-akan ingin mengatakan bahwa perempuan tidak perlu dipandang ragu-ragu karena pandangan yang ragu-ragu menunjukkan hipokrisi. Bagi mereka, dan itu juga bagi kaum feminis, perempuan bukanlah makhluk yang tidak "berani" berbicara dan berbuat apa saja. Memang, dunia perempuan tidaklah sesederhana yang dibayangkan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di muka, dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Novel kontemporer Indonesia cukup responsive terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat dan zamannya, salah satu respon itu ialah munculnya tema-tema yang bertalian dengan masalah *gender*;
- (2) Gambaran mengenai posisi, peran, dan perilaku sosial tokoh perempuan dalam novel kontemporer Indonesia masih menampilkan sejumlah ironi bila dihubungkan dengan upaya gerakan emansipatoris yang akhir-akhir ini gencar dilakukan;
- (3) Ironi yang muncul dalam novel kontemporer Indonesia pada umumnya berwujud penghadapan tokoh perempuan pada situasi ambivalen dalam menyikapi realitas sosial-budayanya; dan
- (4) Dalam novel kontemporer Indonesia tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang perempuan tampak lebih merupakan "manusia perempuan", sedangkan yang diciptakan oleh pengarang laki-laki merupakan "konsep" mengenai bagaimana seharusnya menjadi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 1999. "Burung-burung Rantau: Pengarang, Teks, dan Pembaca dalam Rangkaian Pemaknaan", Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y.B Mangunwijaya. Sindhunata (ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Bhasin, Kamla. 1996. Menggugat Parki. Yogyakarta: Bentang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa.
- 1999 Politik Idiologi dan Sastra Hibrida. Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartiningsih, Maria et.al. " Dunia Cinta, Dunia Populer Wanita", Kompas, 2 November 1986.

- Faruk H.T. 1988. Sosiologi Sastra Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pouccault, Michel. 1997. Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Junus, Umar. 1986. Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malayasia.
- Laurenson. Diana & Allan Swingewood. 1972. The Sociology of Literature. London: Paladin.
- Mohamad, Goenawan. 1981. Seks Sastra. Kita. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulder. Niels. 1999." Kebudayaan Indonesia Kontemporer: Komentar atas Burung-Burung Rantau", Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya, Sindhunata (ed) Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1996. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1992. "Masalah teori Sastra Feminis (de Beauvoir)", Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
-1990. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob. 1983. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Bandung: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1986. Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yatim, Debra H. 1993." Dibutuhkan Kritik Sastra Feminisme Dalam Karya Sastra Indonesia", Depok: Fakultas Sastra Indonesia.